

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP DAN PERILAKU WARGA BELAJAR DI PANTI ASUHAN KHADIJAH 1 WONOKROMO SURABAYA

Ari Ridma Wulandari

PNF FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail : ridma.wulandari@gmail.com)

Rivo Nugroho, S.Pd., M.Pd

PNF FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pendidikan agama merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting, untuk bersikap dan berperilaku. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pendidikan agama dengan sikap dan perilaku warga belajar di panti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, sedangkan jenis penelitian ini menggunakan penelitian korelasional karena mencari hubungan antar variabel. Uji validitas menggunakan product moment pearson, sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik belah dua (*split half*). Selanjutnya analisis data yang digunakan adalah pearson product moment yaitu untuk mencari hubungan. Uji validitas, uji reliabilitas dan analisis data menggunakan program SPSS 22. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan agama dengan sikap dan perilaku warga belajar. Dibuktikan analisis data hubungan antara pendidikan agama (X) dengan sikap (Y_1) yaitu $r = 0,665$ dengan r tabel 0,361 dengan $N=30$, r hasil lebih besar dari pada r tabel maka H_a diterima, H_o ditolak dan korelasi signifikan. Sedangkan hubungan antara pendidikan agama (X) dengan perilaku (Y_2) yaitu $r = 0,431$ dengan r tabel 0,361 dengan $N=30$, r hasil lebih besar dari pada r tabel maka H_a diterima, H_o ditolak dan korelasi signifikan. Adanya hubungan positif antara pendidikan agama (X) dengan sikap (Y_1) dan perilaku (Y_2). Maka semakin baik pendidikan agama, semakin baik pula sikap dan perilaku warga belajar di panti asuhan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama, Sikap, Perilaku

Abstract

Religious education is one of the important education. Because with it the person could took a behaviour and attitude. The purpose of this research is to know the correlation between the implementation of religious education with the behaviour and attitudes of the students in orphanage. The research methodology was quantitative, while the types of this research is correlation because wants to know the correlation between variable. The test validity used a pearson product moment, while the reability test used split half technique. Next, to analyze the data it used the pearson product moments because it to know the correlation. The test validity, test reability and analysis of the data used SPSS 22 programme. The result showed that there are any correlation between the religious education with the students behaviour and attitude. It proof the data analysis of the correlation between religious education (X) with the attitude (Y_1) is $r = 0,665$ with r table 0,361 and $N=30$, r result was greater than r table, so H_a accepted and the correlation was significant. While, the correlation between religious education (X) with the behaviour (Y_2) is $r = 0,431$ with a r table 0,361 and $N=30$, r result was greater than r table, so H_a accepted, H_o was ignored and the correlation was significant. There are any positive correlation between religious education (X) with attitude (Y_1) and behaviour (Y_2). So, when the religious education better, the attitude and behaviour of the students in orphanage was better too.

Keywords: Religious education, Attitude, Behaviour.

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini setiap manusia pasti ingin memperoleh pendidikan, pendidikan adalah kebutuhan primer bagi manusia yang mempunyai peranan penting dalam hidupnya. Seperti terkandung dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, tanpa terkecuali. Banyak orang berlomba-lomba untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin, namun tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Sebagian orang tidak mendapatkan pendidikan yang layak, baik dimulai dari pendidikan dasar sampai ke jenjang menengah. banyak orang yang putus setengah jalan

karena berbagai faktor yang tidak mendukung untuk memperoleh pendidikan. Akibatnya banyak orang yang dikatakan dengan putus sekolah. Menurut Ary H Gunawan (2000:71) putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan strata jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

Berdasarkan data BPS tahun 2013, rata-rata nasional angka putus sekolah usia 7–12 tahun mencapai 0,67 persen atau 182.773 warga belajar; usia 13–15 tahun sebanyak 2,21 persen, atau 209.976 warga belajar; dan usia 16–18 tahun semakin tinggi hingga 3,14 persen atau 223.676 warga belajar. Provinsi terbanyak siswa putus sekolah usia 7–12 tahun dan 13–15 tahun adalah

Jawa Barat hingga masing-masing 32.423 warga belajar dan 47.198 warga belajar. Pada usia 16–18 tahun, distribusi putus sekolah terbanyak di Provinsi Jawa Timur mencapai 35.546 warga belajar (BPS tahun 2013).

Berdasarkan data BPS, masih banyaknya jumlah warga belajar putus sekolah di Indonesia terjadi karena berbagai macam faktor-faktor. Faktor penyebab yaitu faktor lingkungan, ekonomi, minat belajar warga belajar (Rizal Bago, 2014:3). Faktor lingkungan diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan, sedang lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan warga belajar. Karena baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian warga belajar. Dari segi faktor ekonomi, keluarga yang pendapatannya kurang menyebabkan orangtua bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga perhatian orangtua terhadap pendidikan cenderung terabaikan. Bahkan untuk meringankan beban orang tua, warga belajar diajak untuk bekerja dan warga belajar pun meninggalkan bangku sekolah yang cukup lama. Sedangkan faktor kurangnya minat sekolah, warga belajar usia sekolah semestinya semangat menggebu-gebu untuk memperoleh pendidikan namun karena lingkungan yang kurang baik yang tidak mendukung pendidikan, keinginan warga belajar untuk memperoleh pendidikan sedikit demi sedikit pupus karena lingkungan yang tidak mendukung. Ditambah lagi kurangnya perhatian tentang pendidikan dari orang tuanya sendiri sehingga menyebabkan warga belajar tidak minat sekolah.

Berbagai faktor-faktor diatas yang menyebabkan warga belajar putus sekolah, baik faktor intern maupun ekstern bisa menjadikan pembentukan sikap dan perilaku pada warga belajar. Karena sikap mempunyai peranan yang penting yang harus diperhatikan oleh individu. Pada umumnya sikap berkaitan dengan respon seseorang terhadap suatu objek. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang orang dapat menduga bagaimana respons atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan, terhadap sesuatu masalah atau keadaan yang dihadapkannya. Jadi dengan mengetahui sikap seseorang, orang akan mendapatkan gambaran kemungkinan perilaku yang timbul dari orang bersangkutan (Bimo Walgito, 2003:123).

Sikap dan perilaku yang dimaksud dalam panti asuhan ini adalah dimana warga belajar tidak menaati peraturan panti asuhan berupa tidak mengikuti kegiatan yang ada selama dipanti asuhan baik kegiatan keterampilan yang dilaksanakan maupun pembinaan mental dan juga kelihatan lainnya seperti tidak berjamaah, pendidikan diniyah adalah warga belajar sering telat, tidak masuk diniyah, tidak mengerjakan tugas diniyah maupun, kurang aktif dalam diniyah.

Perilaku-perilaku yang dimaksud adalah perilaku yang menyimpang namun perilaku menyimpang yang dimaksud masih dalam menyimpang ringan namun apabila tidak dibiasakan dan diterapkan peraturan yang selaras akan menjadi kebiasaan yang dan dibawa sampai dewasa nanti, maka dari itu perlunya pelaksanaan pendidikan agama untuk memperbaiki sikap dan perilaku sejak dini.

Berdasarkan data yang diperoleh dari panti asuhan mulai dari kehadiran warga belajar dalam pendidikan agama 94, 80% rata-rata anak yang hadir dalam setiap bulannya, hal ini menunjukkan bahwa warga belajar rata-rata ada yang tidak masuk dalam setiap bulannya. Namun untuk masalah tidak berjamaah dan melanggar peraturan lainnya mencapai 9% perminggunya. Hal ini juga menunjukkan masih ada yang melanggar dalam setiap kegiatan di panti asuhan.

Sehubungan dengan pelaksanaan pendidikan agama yang bertujuan untuk berkembangnya kemampuan warga belajar dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyesuaikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, maka diperlukan suatu sikap warga belajar dalam pelaksanaan pendidikan agama tentunya sikap yang positif dari warga belajar dalam pelaksanaan pendidikan agama. Di mana warga belajar tersebut akan mendorong warga belajar untuk berperilaku secara tertentu, baik berperilaku secara positif maupun negatif dalam pelaksanaan pendidikan agama.

Namun untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama perlu adanya tempat untuk menampung warga belajar yang putus sekolah. Salah satunya adalah panti asuhan. Panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan warga belajar yang berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap warga belajar. Tujuan dari di dirikannya panti asuhan adalah terwujudnya hak atau kebutuhan warga belajar yaitu kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi sesuai dengan tujuan panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial, sebagai wujud kesejahteraan sosial, sebagai wujud kesejahteraan sosial panti asuhan menampung warga belajar-warga belajar yang mengalami berbagai permasalahan.

Dari fenomena permasalahan diatas panti asuhan merupakan tempat sebagai pembentukan sikap dan perilaku untuk warga belajar yang mengalami permasalahan yaitu putus sekolah. Sesuai dengan fungsinya menurut Sudjana, (2004:74) pendidikan nonformal didalamnya sebagai pelengkap, penambah dan pengganti. Peran pendidikan nonformal dalam panti asuhan adalah sebagai pelengkap dan penambah dalam panti asuhan Khadijah 1 ini.

Panti asuhan Khadijah 1 ini mempunyai banyak program yaitu program dalam pendidikan agama, pendidikan keterampilan, dan pendidikan mental. Sebagai pelengkap pendidikan dipanti asuhan ini, khususnya pendidikan agama untuk pembentukan sikap dan perilaku warga belajar yang mengalami putus sekolah, pendidikan nonformal sebagai pelengkap berperan penting didalamnya, dengan adanya

pendidikan diniyah yang merupakan program yang ada di panti asuhan ini. Pendidikan diniyah ini terdiri atas mengkaji kitab, mengkaji Al-Quran. Kitab yang dikajipun mulai dari kitab Hadits, Tauhid, Fiqih dan Akhlak. Pendidikan diniyah ini dilaksanakan warga belajar pada malam hari sehabis magrib. Dengan adanya kajian-kajian kitab di pendidikan diniyah diharapkan warga belajar yang mengalami permasalahan putus sekolah, yang menyebabkan sikap dan perilaku tidak sesuai yang diinginkan. nantinya setelah mengikuti pelaksanaan pendidikan agama bisa membedakan mana sikap dan perilaku yang baik maupun buruk sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik, sesuai yang diinginkan oleh para orangtua pada umumnya.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan pendidikan agama dengan sikap dan perilaku warga belajar di panti asuhan Khadijah 1 Wonokromo Surabaya.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan warga belajar sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran, kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Pendapat Muhammad (Arifin,1993) (Ahmad dan Lilik, 2009:5) mengemukakan bahwa pendidikan agama islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, dimana perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami. Dalam hal pendidikan agama yang dimaksud yaitu aspek-aspek pendidikan agama islam menurut Ahmad dan Muhammad (2010:12) ialah akidah, ibadah dan akhlak.

Sedangkan sikap Calhoun & Acocella (Alex, Sobur 2011:359) yaitu sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu. Sikap dapat diketahui melalui komponen-komponen sikap menurut Sarwono dan Meinarno, (2011:83-84) yaitu komponen kognitif (keyakinan), komponen afektif (emosi atau perasaan) dan komponen perilaku (tindakan).

Sedangkan perilaku menurut Bohar Soeharto (Tu'u Tulus, 2004:63) mengatakan bahwa perilaku adalah hasil proses belajar mengajar yang terjadi akibat dari interaksi dirinya dengan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman pribadi. Sejalan dengan pendapat Bimo Walgito (2003:15) bahwa perilaku individu merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Perilaku dapat diketahui dari jenis-jenis perilaku menurut Skinner (1976) (Bimo Walgito, 2003:17) yaitu perilaku operan, perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Jadi perilaku dapat diketahui dari hasil belajar dilihat dari tingkat kehadiran,

keaktifan, implementasi ajaran dan respon perilaku yang diambil. Terjadilah perilaku (tindakan individu).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, sedangkan jenis penelitian ini menggunakan penelitian korelasional. menurut Yatim Riyanto (2007:118) penelitian korelasional merupakan penelitian yang akan melihat hubungan antara variabel atau beberapa dengan beberapa variabel lain. Variabel yang digunakan untuk memprediksi disebut variabel prediktor. Sedangkan variabel yang diprediksi disebut dengan variabel kriterium atau kriteria.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 warga belajar mulai dari usia 12-20 tahun yaitu warga belajar yang mengikuti pelaksanaan pendidikan agama di panti asuhan Khadijah 1 Wonokromo Surabaya. Semua populasi di ambil sebagai responden dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, observasi dan dokumentasi. angket digunakan untuk memvalidasi warga belajar yang mengikuti pelaksanaan pendidikan agama. Observasi digunakan untuk mengetahui keadaan tempat penelitian dan subjek yang diteliti dalam pelaksanaan pendidikan agama. Sedangkan dokumentasi untuk mengetahui data-data yang diperoleh di dalam penelitian yang berupa dokumen.

Pengembangan instrumen pada penelitian ini dengan cara memvalidasi warga belajar yang mengikuti pendidikan agama dan di uji cobakan instrumen penelitian yang berupa angket. Selanjutnya setelah di uji coba instrumen kemudian dianalisis instrumen angket untuk menunjukkan valid atau tidak dan reliabel atau tidak reliabel instrumen angket tersebut. Apabila tidak valid dan reliabel untuk item pernyataan dinyatakan tidak di pakai dalam instrumen penelitian.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu menggunakan Pearson Product Moment dengan pengolahan data menggunakan SPSS 22. Analisis data dilakukan untuk mengetahui hubungan pelaksanaan pendidikan agama dengan sikap dan perilaku warga belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan SPSS 22 dengan Pearson product moment. Dengan tujuan menghitung nilai korelasi antara variabel pendidikan agama (X) dengan sikap (Y_1), variabel pendidikan agama (X) dengan Perilaku (Y_2), variabel pendidikan agama (X) dengan sikap (Y_1) dan perilaku (Y_2). Agar dapat memberikan penafsiran koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar ataupun kecil, maka berpedoman pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1
Pedoman Untuk Memberikan
Interprestasi Terhadap Koefisian Korelasi

Interval Koefisian	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sugiono, 2013: 231)

Hubungan pendidikan agama (X) dengan sikap (Y₁)

Tabel 4.2
Hubungan Pendidikan agama dengan sikap

Correlations		X	Y1
X	Pearson Correlation	1	,665**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
Y1	Pearson Correlation	,665**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : data korelasi diolah menggunakan program SPSS 22,2015

Dari perhitungan menggunakan SPSS 22 dapat diketahui bahwa koefisien korelasi positif sebesar 0,665 dengan signifikansi 0,000. Dengan $\alpha=0,05$ maka Ha diterima karena signifikansi lebih kecil dari pada $\alpha=0,05$. Jadi terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama dengan sikap warga belajar di panti asuhan Khadijah 1 Wonokromo Surabaya. Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh r hitung 0,665 dan apabila dilihat dari tabel 4.13 pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi, nilai 0,665 berada pada 0,60 – 0,799 yang dapat dikategorikan mempunyai tingkat hubungan yang kuat (Sugiono, 2013:231). Berdasarkan hasil r hitung yaitu 0,665 dengan $\alpha=0,05$ N = 30 maka r tabel = 0,361. Dapat diketahui bahwa r hitung lebih besar dari pada r tabel, maka Ha diterima. Dengan demikian korelasi 0,665 signifikan, hipotesis diterima. Maka ada hubungan positif antara pendidikan agama dengan sikap warga belajar di panti asuhan Khadijah 1 Wonokromo Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pendidikan agama maka semakin baik pula sikap warga belajar atau memiliki hubungan searah. Jadi adanya hubungan positif antara pendidikan agama (X) dengan sikap (Y₁). Hubungan pendidikan agama (X) dengan perilaku (Y₂)

Tabel 4.3 Hubungan pendidikan agama dengan perilaku

Correlations		X	Y2
X	Pearson Correlation	1	,431*
	Sig. (2-tailed)		,017
	N	30	30
Y2	Pearson Correlation	,431*	1
	Sig. (2-tailed)	,017	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : data korelasi diolah menggunakan program SPSS 22,2015

Dari perhitungan menggunakan SPSS 22 dapat diketahui bahwa koefisien korelasi positif sebesar 0,431 dengan signifikansi 0,017. Dengan $\alpha=0,05$ maka Ha diterima karena signifikansi lebih kecil dari pada $\alpha=0,05$. Jadi terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama dengan perilaku warga belajar di panti asuhan Khadijah 1 Wonokromo Surabaya. Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh r hitung 0,431 dan apabila dilihat dari tabel 4.13 pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi, nilai 0,431 berada pada 0,40–0,599 yang dapat dikategorikan mempunyai tingkat hubungan yang sedang (Sugiono, 2013:231).

Berdasarkan hasil r hitung yaitu 0,431 dengan $\alpha=0,05$ N = 30 maka r tabel = 0,361. Dapat diketahui bahwa r hitung lebih besar dari pada r tabel, maka Ha diterima. Dengan demikian korelasi 0,431 signifikan, Hipotesis diterima. Maka ada hubungan positif antara pendidikan agama dengan perilaku warga belajar di panti asuhan Khadijah 1 Wonokromo Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pendidikan agama maka semakin baik pula perilaku warga belajar atau memiliki hubungan searah. Jadi adanya hubungan positif antara pendidikan agama (X) dengan perilaku (Y₂).

Hubungan pendidikan agama (X) dengan sikap (Y₁) dan perilaku (Y₂)

Tabel 4.4

Hubungan pendidikan agama dengan sikap dan perilaku

Correlations

		X	Y1	Y2
X	Pearson Correlation	1	,665**	,431*
	Sig. (2-tailed)		,000	,017
	N	30	30	30
Y1	Pearson Correlation	,665*	1	,660**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	30	30	30
Y2	Pearson Correlation	,431*	,660**	1
	Sig. (2-tailed)	,017	,000	
	N	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : data korelasi diolah menggunakan program SPSS 22,2015

Dari perhitungan menggunakan SPSS 22 dapat diketahui bahwa koefisien korelasi positif sebesar 0,665 dan 0,431 antara pendidikan agama dengan sikap dan perilaku warga belajar dipanti asuhan Khadijah 1 Wonokromo Surabaya. Apabila di lihat dari tabel 4.13 pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi, nilai 0,665 dan 0,431 berada pada 0,60 – 0,799 dan 0,40 – 0,599 yang dapat dikategorikan mempunyai tingkat hubungan yang kuat dan sedang (Sugiono, 2013:231). Di mana sikap dengan katagori memiliki hubungan yang kuat sedangkan perilaku mempunyai katagori hubungan sedang.

Berdasarkan hasil r hitung yaitu 0,665 dan 0,431 dengan $\alpha=0,05$ $N = 30$ maka r tabel = 0,361. Dapat diketahui bahwa r hitung lebih besar dari pada r tabel, maka H_a diterima. Dengan demikian korelasi 0,665 dan 0,431 signifikan, Hipotesis diterima. Maka ada hubungan positif antara pendidikan agama dengan sikap dan perilaku warga belajar dipanti asuhan Khadijah 1 Wonokromo Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pendidikan agama maka semakin baik pula sikap dan perilaku warga belajar atau memiliki hubungan searah. Jadi adanya hubungan positif antara pendidikan agama (X) dengan sikap (Y₁) dan perilaku (Y₂).

Namun dalam pelaksanaan pendidikan agama di panti asuhan Khadijah 1 Wonokromo Surabaya. Hubungan yang kuat antara variabel pendidikan agama dengan sikap, hal ini menunjukkan bahwa sikap yang diperoleh lebih berhubungan dari pada pendidikan agama dengan perilaku yang mempunyai tingkat hubungan sedang.

Pembahasan

Penelitian ini berjudul pelaksanaan pendidikan agama untuk menumbuhkan sikap dan perilaku warga belajar di panti asuhan Khadijah 1 Wonokromo Surabaya. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel independen yaitu pendidikan agama (X) dan dua variabel dependen sikap (Y₁), Perilaku (Y₂). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan pelaksanaan pendidikan agama terhadap sikap dan perilaku di panti asuhan Khadijah 1.

Dari hasil analisis data menggunakan pearson product moment yang diolah menggunakan SPSS 22 diperoleh bahwa hubungan pelaksanaan pendidikan agama untuk menumbuhkan sikap dan perilaku warga belajar memberikan hubungan positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini H_a diterima dan H_o ditolak. Berikut pembahasan antara variabel pendidikan agama (X), Sikap (Y₁) dan Perilaku (Y₂) yaitu: (1) Hubungan pendidikan agama dengan sikap adalah Seperti dijelaskan dalam peraturan pemerintah republik indonesia No. 55 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap kepribadian dan keterampilan warga belajar dalam mengamalkan ajarannya. Sejalan dengan pendapat Muhammad (Arifin,1993) (Ahmad dan Lilik, 2009:5) bahwa pendidikan agama islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan kehidupan dalam alam sekitarnya. Kedua pendapat tersebut menyatakan bahwa dengan pendidikan agama merupakan proses mengubah tingkah laku dan membentuk sikap warga belajar. dalam hal ini melalui aspek-aspek pendidikan agam islam menurut Ahmad dan Muhammad (2010:12) yaitu akidah, ibadah dan akhlak warga belajar.

Sedangkan sikap Calhoun & Acocella (Alex, Sobur 2011:359) yaitu sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu. Sikap dapat diketahui melalui komponen-komponen sikap menurut Sarwono dan Meinarno, (2011:83-84) yaitu komponen kognitif (keyakinan), komponen afektif (emosi atau perasaan) dan komponen perilaku (tindakan). Jadi sikap dapat diketahui melalui ide – ide pemikiran atau keyakinan seseorang untuk menerima dan menolak, perasaan senang maupun tidak senang dan perilaku (tindakan) diketahui dengan kedisiplinan, tanggung jawab dan konsistensi.

Dari kedua variabel diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama memberikan pengetahuan dan proses membentuk keyakinan-keyakinan yang melekat pada diri seseorang, berupa sikap terhadap objek yang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pendidikan agama dan sikap. Karena keduanya saling berhubungan dengan pembentukan sikap.

Berdasarkan angket yang telah disebar oleh peneliti bahwa koefisien korelasi positif sebesar 0,665 dengan signifikansi 0,000. Dengan $\alpha=0,05$ maka H_a diterima karena signifikansi lebih kecil dari pada $\alpha=0,05$.

Sedangkan r hitung yaitu 0,665, $N = 30$ maka r tabel = 0,361, Dapat diketahui bahwa r hitung lebih besar dari pada r tabel, maka H_a diterima. r hitung termasuk dalam kategori kuat menurut Sugiono (2013, 231). Dengan demikian korelasi atau hubungan 0,665 merupakan kategori kuat dan signifikan, H_a diterima dan H_o di tolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan searah antara pendidikan agama dengan sikap warga belajar di panti asuhan Khadijah 1 Wonokromo Surabaya. Artinya semakin baik pendidikan agama maka semakin baik pula sikap warga belajar.

(2) Hubungan pendidikan agama dengan perilaku : Menurut Muhammad (Arifin,1993) (Ahmad dan Lilik, 2009:5) bahwa pendidikan agama islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan kehidupan dalam sekitarnya melalui proses kependidikan. Usaha mengubah tingkah laku individu tersebut diperoleh dari aspek-aspek agama islam menurut Ahmad dan Muhammad (2010:12) yaitu melalui ajaran berupa akidah, ibadah dan akhlak.

Sedangkan perilaku menurut Bohar Soeharto (Tu'u Tulus, 2004:63) mengatakan bahwa perilaku adalah hasil proses belajar mengajar yang terjadi akibat dari interaksi dirinya dengan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman pribadi. Sejalan dengan pendapat Bimo Walgito (2003:15) bahwa perilaku individu merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Perilaku dapat diketahui dari jenis-jenis perilaku menurut Skinner (1976) (Bimo Walgito, 2003:17) yaitu perilaku operan, perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Jadi perilaku dapat diketahui dari hasil belajar dilihat dari tingkat kehadiran, keaktifan, implementasi ajaran dan respon perilaku yang diambil. Terjadilah perilaku (tindakan individu).

Dari kedua variabel diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama usaha mengubah tingkah laku warga belajar dalam kehidupan pribadi dan masyarakat melalui proses pendidikan dan perilaku merupakan hasil dari proses belajar warga belajar dalam pendidikan agama. Hal ini menunjukkan bahwa antara pendidikan agama dan perilaku mempunyai hubungan. Karena dengan adanya pendidikan agama warga belajar berperilaku (tindakan) dari hasil dari proses belajar pendidikan agama.

Berdasarkan angket yang telah disebar oleh peneliti bahwa koefisien korelasi positif sebesar 0,431 dengan signifikansi 0,017. Dengan $\alpha=0,05$ maka H_a diterima karena signifikansi lebih kecil dari pada $\alpha=0,05$. Sedangkan r hitung yaitu 0,431 dengan $\alpha=0,05$ $N = 30$ maka r tabel = 0,361. Dapat diketahui bahwa r hitung lebih besar dari pada r tabel, maka H_a diterima. r hitung termasuk dalam kategori sedang menurut Sugiono (2013, 231). Dengan demikian korelasi atau hubungan 0,431 merupakan kategori sedang dan signifikan, H_a diterima dan H_o di tolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan searah antara pendidikan agama dengan warga belajar di panti asuhan Khadijah 1 Wonokromo Surabaya. Artinya semakin baik pendidikan agama maka semakin baik pula perilaku warga belajar.

(3) Hubungan pendidikan agama dengan sikap dan perilaku :

Setelah penyajian data hasil observasi, dokumentasi dan angket, diperoleh data untuk pembahasan. Berdasarkan hasil observasi yang dianalisis yaitu kedisiplinan, kehadiran, tanggung jawab, semangat, interaksi warga belajar dengan warga belajar yang lain, perhatian warga belajar terhadap materi dan pemanfaatan sarana belajar termasuk dalam kategori baik namun dalam hal keaktifan masih dalam kategori kurang.

Seperti dijelaskan dalam peraturan pemerintah republik indonesia No. 55 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap kepribadian dan keterampilan warga belajar dalam mengamalkan ajarannya. Sejalan dengan pendapat Muhammad (Arifin,1993) (Ahmad dan Lilik, 2009:5) bahwa pendidikan agama islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan kehidupan dalam alam sekitarnya. Kedua pendapat tersebut menyatakan bahwa dengan pendidikan agama merupakan proses mengubah tingkah laku dan membentuk sikap, perilaku warga belajar. Dalam hal ini melalui aspek-aspek pendidikan agama islam menurut Ahmad dan Muhammad (2010:12) yaitu akidah, ibadah dan akhlak warga belajar.

Sedangkan perilaku menurut Bohar Soeharto (Tu'u Tulus, 2004:63) mengatakan bahwa perilaku adalah hasil proses belajar mengajar yang terjadi akibat dari interaksi dirinya dengan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman pribadi. sikap Calhoun & Acocella (Alex, Sobur 2011:359) yaitu sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu.

Dari ketiga variabel diatas pendidikan agama, sikap dan perilaku menunjukkan adanya hubungan antara ketiganya berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan angket. Hasil hubungan pendidikan agama dengan sikap dan perilaku berdasarkan angket yaitu r hasil 0,665 dan 0,431 $N=30$ r tabel, dengan signifikansi 0,000 dan 0,17. Dapat diketahui bahwa r hitung lebih besar dari pada r tabel, maka H_a diterima. r hitung termasuk dalam kategori kuat dan sedang menurut Sugiono (2013, 231). Dengan demikian korelasi atau hubungan 0,665 dan 0,431 merupakan kategori kuat dan sedang, hasilnya signifikan. H_a diterima dan H_o di tolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan searah antara pendidikan agama dengan warga belajar di panti asuhan Khadijah 1 Wonokromo Surabaya. Artinya semakin baik pendidikan agama maka semakin baik pula sikap dan perilaku warga belajar di panti asuhan Khadijah 1 Wonokromo Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan :Adanya Hubungan positif dan signifikan antara pelaksanaan pendidikan agama dengan sikap dan perilaku warga belajar di panti asuhan Khadijah 1 Wonokromo Surabaya dan mempunyai

tingkat hubungan yang kuat dan sedang. Berikut hubungan antara pelaksanaan pendidikan agama dengan sikap dan perilaku warga belajar: (a) Hubungan pendidikan agama dengan sikap warga belajar dengan koefisien korelasi positif yaitu 0,665 berarti mempunyai tingkat hubungan yang kuat dan lebih besar dari r tabel = 0,361, dengan $N=30$. (b) Hubungan pendidikan agama dengan perilaku warga belajar dengan koefisien korelasi positif yaitu 0,431 berarti mempunyai tingkat hubungan yang sedang dan lebih besar dari r tabel = 0,361, dengan $N=30$. Sehingga semakin baik pelaksanaan pendidikan agama, semakin baik pula sikap dan perilaku warga belajar di panti asuhan Khadijah 1.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: (a) Warga belajar yang mengikuti pelaksanaan pendidikan agama (diniyah) di panti asuhan Khadijah 1 Wonokromo Surabaya. Sikap warga belajar sudah dalam katagori baik namun untuk perilaku masih dalam katagori sedang maka perlu diperbaiki agar sikap dan perilaku seimbang. Bukan hanya konsep (sikap) yang baik namun implementasi (perilaku) perlu diperbaiki dalam kehidupan sehari-hari. (b) Untuk pengurus panti asuhan dan pengurus pendidikan agama (diniyah). Lebih meningkatkan sarana dan prasarana dalam pendidikan diniyah supaya warga belajar lebih antusias untuk mengikuti pendidikan agama (diniyah).

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Gunawan H, Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kholidah, Nur lilik dan Nasih ,Ahmad Munjin. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007. *Pendidikan Agama dan Pendidikan Kegamaan*.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, keluarga dan masyarakat*. Yogyakarta:PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Subagja, Soleh. 2010. *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam*. Malang: Madani.
- Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Slamet, Santoso.2009. *Dinamika Kelompok Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwono W, Sarlito dan Meinarno A, Eko. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sudjana, Djudju. 2004. *Pendidikan Nonformal Wawasan Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, serta Asas*. Bandung : Falah Production.
- Sugiyono. 2013. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung :Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Taufiq, Ahmad dan Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pendidikan Agama Islam Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. Surakarta :Yuma Pustaka.
- Tim Dosen PAI Unesa. 2011. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Surabaya :Unesa University Press.
- Umar, Bukhori. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) Edisi Revisi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Yatim, Riyanto. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya : Unesa University Press.
- Internet :**
- Bagoe, Rizal. 2014. *Jurnal Faktor-Faktor Penyebab Warga belajar Putus Sekolah Di Desa Suka Damai Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango* : Tidak di terbitkan. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo. <http://www.academia.edu/8314401/Faktor-Faktor-Penyebab-Anak-Putus-Sekolah-Di-Desa-Suka-Damai-Kecamatan-Bulango-Utara-Kabupaten-Bone-Bolango> , diunduh , 11 januari 2015.
- Kompas.2013. *Si Miskin Tidak Di Larang Sekolah*. <http://edukasi.kompasiana.com/2013/12/24/tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia-622368.html> , diunduh 11 januari 2015).
- Suharyat, Yayat. 2009. *Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia*, Region Volume I. No.2 Juni 2009. <http://www.ejournal-unisma.net/ojs/index.php/region/article/view/489/460> , diunduh 26 Februari 2015.
- Tesser, A. & Schwarz, Norbert. 2001. *The Construction of Attitudes, Intrapersonal Processes (Blackwell Handbook of Social Psychology)*, Oxford, UK: Blackwell, pp. 436-457. http://dornsife.usc.edu/assets/sites/780/docs/schwarzbohner_attitude-construction-ms.pdf , diakses 26 Februari 2015.